

Etos Berdagang Masyarakat Banjar dalam Perspektif Fikih Muamalah

Imro Atut Toyyibah¹, Gusti Muzainah², Amelia Rahmaniah³

^{1,2,3} Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
e-mail: imroatut.toyyibah13@gmail.com¹, gustimuzainah@uin-antasari.ac.id²,
ameliaarahaniah@uin-antasari.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etos berdagang masyarakat Banjar dalam perspektif fikih muamalah. Masyarakat Banjar dikenal memiliki tradisi perdagangan yang kuat, yang terbentuk melalui perpaduan antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam. Tradisi tersebut tidak hanya mencerminkan aktivitas ekonomi semata, tetapi juga mengandung nilai moral dan spiritual yang menjadi pedoman dalam menjalankan usaha. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, serta hasil penelitian yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos berdagang masyarakat Banjar dibangun atas nilai-nilai kejujuran (*ṣidq*), amanah, kerja keras, tanggung jawab, serta semangat kerja sama sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi landasan dalam aktivitas perdagangan, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip fikih muamalah, seperti keadilan (*al-'adl*), kerelaan para pihak (*taradhi*), transparansi, dan kemaslahatan (*maslahah*). Selain itu, budaya lokal seperti *bubuhan* yang menekankan solidaritas sosial dan prinsip *kurang labih* yang mengedepankan sikap saling menghargai turut memperkuat praktik perdagangan yang berorientasi pada keberlanjutan hubungan sosial, kepercayaan, dan keberkahan usaha. Dengan demikian, etos berdagang masyarakat Banjar mencerminkan harmonisasi antara nilai budaya lokal dan prinsip-prinsip hukum Islam dalam mewujudkan aktivitas ekonomi yang etis, adil, berkelanjutan, serta memberikan kontribusi terhadap penguatan ekonomi masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai syariah.

Kata Kunci: Etos Berdagang, Masyarakat Banjar, Fikih Muamalah.

Abstract

This study aims to analyze the trading ethos of the Banjar community from the perspective of fiqh al-mu'amalat (Islamic commercial jurisprudence). The Banjar community is widely recognized for its strong trading tradition, which has evolved through the integration of local cultural values and Islamic teachings. This tradition reflects not only economic activities but also moral and spiritual principles that serve as ethical guidelines in conducting business. This

study employs a qualitative library research approach. The data were collected from secondary sources, including books, scholarly articles, academic journals, and relevant previous studies, and were analyzed using descriptive qualitative methods to achieve a comprehensive understanding of the subject. The findings reveal that the trading ethos of the Banjar community is founded upon the values of honesty (*sidq*), trustworthiness (*amanah*), diligence, responsibility, and social cooperation. These values not only underpin commercial activities but also align with the fundamental principles of fiqh al-mu'amalat, including justice (*al-'adl*), mutual consent (*taradhi*), transparency, and public welfare (*maslahah*). Furthermore, local cultural concepts such as *bubuhan*, which emphasizes social solidarity, and *kurang labih*, which promotes mutual respect and consideration, reinforce trading practices that prioritize sustainable social relationships, trust, and business prosperity. Therefore, the Banjar trading ethos represents a harmonious integration of local cultural values and Islamic legal principles in fostering ethical, equitable, and sustainable economic practices while contributing to the strengthening of a Sharia-based community economy.

Keywords: Trading Ethos, Banjar Community, Fiqh Muamalah.

LATAR BELAKANG

Masyarakat Banjar yang mendiami wilayah Kalimantan Selatan dikenal sebagai masyarakat yang memiliki tradisi perdagangan yang kuat dan telah berlangsung sejak berabad-abad lalu. Kondisi geografis yang didominasi oleh jaringan sungai menjadikan aktivitas perdagangan sebagai bagian penting dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Sungai tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi, tetapi juga menjadi pusat aktivitas ekonomi yang mempertemukan pedagang dan pembeli dalam berbagai bentuk transaksi, sebagaimana tercermin dalam keberadaan pasar terapung yang menjadi ikon budaya ekonomi masyarakat Banjar.¹

Tradisi perdagangan tersebut kemudian melahirkan suatu etos berdagang yang khas dalam masyarakat Banjar. Etos berdagang dapat dipahami sebagai seperangkat nilai, sikap, dan pandangan hidup yang mendorong seseorang untuk bekerja secara tekun, jujur, bertanggung jawab, dan berorientasi pada keberhasilan usaha. Dalam konteks masyarakat Banjar, aktivitas berdagang tidak hanya dipandang sebagai sarana memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Keberhasilan dalam berdagang sering kali dikaitkan dengan kerja keras, kegigihan, kemampuan membangun relasi sosial, serta kepercayaan yang dijaga dalam hubungan bisnis.²

Pembentukan etos berdagang masyarakat Banjar tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Islam yang menjadi fondasi utama identitas budaya Banjar. Islam telah berintegrasi secara mendalam dalam kehidupan masyarakat sehingga nilai-nilai keagamaan menjadi pedoman dalam berbagai aktivitas, termasuk kegiatan ekonomi dan perdagangan. Prinsip-

prinsip seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, keadilan, kerja keras, serta tanggung jawab moral dalam bermuamalah menjadi nilai yang membentuk perilaku para pedagang Banjar. Oleh karena itu, aktivitas perdagangan tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga dipahami sebagai bentuk ikhtiar yang memiliki dimensi spiritual dan religius.³

Selain faktor religius, etos berdagang masyarakat Banjar juga dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya sungai yang menekankan pentingnya kepercayaan, kerja sama, dan hubungan sosial yang harmonis. Tradisi pasar terapung, misalnya, tidak hanya menunjukkan aktivitas pertukaran ekonomi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, tanggung jawab, gotong royong, dan etika perdagangan yang hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang memperkuat keberlangsungan aktivitas ekonomi masyarakat Banjar dari generasi ke generasi.⁴

Secara historis, Islam juga menjadi poros penting dalam sistem perdagangan masyarakat Banjar. Praktik jual beli yang berkembang di lingkungan masyarakat Banjar menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara budaya lokal dan prinsip-prinsip muamalah Islam. Hal ini menjadikan aktivitas perdagangan tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual yang memengaruhi cara masyarakat menjalankan usaha dan membangun hubungan bisnis.⁵

Di tengah perkembangan ekonomi modern, digitalisasi perdagangan, dan meningkatnya persaingan usaha, kajian mengenai etos berdagang masyarakat Banjar menjadi semakin penting. Perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana nilai-nilai tradisional dan religius yang selama ini menjadi fondasi aktivitas perdagangan masyarakat Banjar masih dipertahankan dan relevan dalam menghadapi tantangan ekonomi kontemporer.⁶ Oleh karena itu, penelitian mengenai etos berdagang masyarakat Banjar diperlukan untuk memahami karakteristik nilai-nilai yang melandasi perilaku ekonomi masyarakat, faktor-faktor yang membentuknya, serta kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi dan penguatan identitas budaya masyarakat Banjar pada masa kini.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber literatur.⁷ Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan berbagai sumber akademik lainnya yang relevan dengan tema etos berdagang masyarakat Banjar dalam perspektif fikih muamalah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menghimpun, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan berbagai

literatur yang berkaitan dengan objek penelitian.⁸ Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode deskriptif-kualitatif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña.⁹ Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang berkaitan dengan nilai-nilai, karakteristik, serta faktor-faktor yang membentuk etos berdagang masyarakat Banjar. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai etos berdagang masyarakat Banjar dalam perspektif fikih muamalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah dan Karakter Perdagangan Masyarakat Banjar

Masyarakat Banjar sejak lama dikenal sebagai masyarakat niaga yang memiliki tradisi perdagangan kuat. Posisi Kalimantan Selatan yang dilalui jaringan sungai besar seperti Sungai Barito, Sungai Martapura, dan berbagai anak sungai lainnya menjadikan aktivitas perdagangan berkembang melalui jalur perairan. Kehidupan masyarakat yang berorientasi pada sungai melahirkan pusat-pusat perdagangan tradisional yang menjadi ruang interaksi ekonomi sekaligus sosial, salah satunya adalah pasar terapung. Pasar terapung tidak hanya berfungsi sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai simbol budaya dagang masyarakat Banjar yang bertahan hingga saat ini.¹⁰

Secara historis, perdagangan memiliki posisi penting dalam pembentukan identitas masyarakat Banjar. Islam yang berkembang melalui jalur perdagangan turut memengaruhi pola hubungan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, aktivitas perdagangan dalam masyarakat Banjar tidak hanya dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi, tetapi juga oleh norma agama dan adat yang hidup dalam masyarakat. Penelitian Ariyadi menunjukkan bahwa Islam telah menjadi poros sistem perdagangan masyarakat Banjar sehingga perilaku ekonomi masyarakat banyak merujuk pada nilai-nilai Islam.¹¹

Tradisi perdagangan yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Banjar membentuk karakter sosial-ekonomi yang khas, yaitu kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan ekonomi tanpa kehilangan identitas budayanya. Sejak masa perdagangan sungai hingga era perdagangan modern, masyarakat Banjar menunjukkan fleksibilitas yang tinggi dalam membaca peluang usaha, menyesuaikan diri dengan perkembangan pasar, serta membangun hubungan ekonomi dengan berbagai kelompok masyarakat. Kemampuan adaptif ini menjadi salah satu faktor yang menjadikan masyarakat Banjar dikenal sebagai kelompok yang memiliki jiwa kewirausahaan dan mobilitas ekonomi yang kuat.¹²

Karakter adaptif tersebut tampak dari kemampuan masyarakat Banjar membangun jaringan perdagangan yang luas, baik di wilayah Kalimantan maupun di berbagai daerah perantauan. Tradisi merantau yang telah berlangsung sejak lama mendorong lahirnya

komunitas-komunitas Banjar di berbagai wilayah Indonesia. Dalam proses migrasi tersebut, jaringan kekerabatan, kepercayaan, dan solidaritas antarsesama orang Banjar menjadi modal sosial yang memudahkan mereka untuk memperoleh informasi usaha, akses permodalan, peluang kerja, serta dukungan sosial di daerah tujuan. Penelitian Edi Susrianto Indra Putra menunjukkan bahwa keberhasilan masyarakat Banjar di daerah perantauan tidak hanya ditopang oleh etos kerja yang tinggi, tetapi juga oleh kemampuan mereka membangun dan memelihara jaringan sosial yang kuat, baik dengan sesama Banjar maupun dengan kelompok etnis lainnya.¹³

Selain itu, keterbukaan masyarakat Banjar terhadap interaksi dengan berbagai kelompok etnis turut memperkuat posisi mereka dalam aktivitas perdagangan. Sejarah perdagangan Banjar yang berkembang melalui jalur sungai dan pelabuhan telah mempertemukan masyarakat Banjar dengan beragam komunitas pedagang dari berbagai latar belakang budaya. Interaksi tersebut melahirkan budaya kosmopolitan yang ditandai oleh sikap terbuka, toleran, dan kemampuan menjalin kerja sama ekonomi lintas kelompok. Ariyadi menyebut fenomena ini sebagai budaya kosmopolitanisme masyarakat Banjar, yaitu kemampuan untuk membangun hubungan ekonomi dan sosial dengan berbagai kelompok tanpa kehilangan identitas keislaman dan kebanjarannya.

Kekuatan jaringan sosial tersebut juga tercermin dalam berbagai aktivitas perdagangan tradisional masyarakat Banjar, seperti di pasar terapung dan perdagangan intan di Martapura. Dalam praktik tersebut, hubungan bisnis sering kali dibangun atas dasar kepercayaan (*trust*), resiprositas, dan hubungan langganan yang berlangsung dalam jangka panjang. Kepercayaan menjadi modal sosial yang sangat penting karena mampu mengurangi risiko transaksi dan memperkuat keberlanjutan usaha. Penelitian tentang pedagang intan Martapura menunjukkan bahwa jaringan sosial, hubungan langganan, dan kepercayaan merupakan faktor utama yang mendukung kesuksesan para pedagang dalam mempertahankan usaha mereka.¹⁴

Lebih jauh, budaya perdagangan masyarakat Banjar juga dibangun atas nilai-nilai lokal seperti kurang labih, yaitu prinsip saling memahami, menghindari sikap berlebihan dalam mencari keuntungan, serta menjaga keseimbangan hubungan antara penjual dan pembeli. Nilai ini memperkuat hubungan sosial dalam aktivitas perdagangan dan menjadi fondasi moral yang menjaga keberlangsungan jaringan ekonomi masyarakat Banjar. Dengan demikian, eksistensi perdagangan masyarakat Banjar dari masa ke masa tidak hanya ditopang oleh kemampuan ekonomi semata, tetapi juga oleh kekuatan modal sosial, jaringan perdagangan, nilai kepercayaan, serta keterbukaan terhadap interaksi sosial yang menjadi ciri khas budaya Banjar.¹⁵

B. Nilai-Nilai Etos Berdagang Masyarakat Banjar

1. Kejujuran sebagai Fondasi Perdagangan

Hasil kajian menunjukkan bahwa kejujuran merupakan nilai utama dalam etos berdagang masyarakat Banjar. Dalam perspektif Islam, kejujuran merupakan syarat penting

dalam transaksi muamalah. Nilai tersebut tercermin dalam praktik perdagangan tradisional masyarakat Banjar yang menekankan keterbukaan mengenai kualitas barang, harga, dan kondisi transaksi. Kejujuran dipandang sebagai modal utama untuk membangun kepercayaan pelanggan dan menjaga keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.¹⁶

Kepercayaan yang dibangun melalui kejujuran menjadi modal sosial yang sangat penting dalam masyarakat Banjar. Dalam banyak kasus, hubungan antara pedagang dan pembeli tidak hanya didasarkan pada transaksi sesaat, tetapi berkembang menjadi hubungan sosial yang berkelanjutan. Karena itu, reputasi pedagang menjadi aset yang bernilai tinggi dalam aktivitas perdagangan masyarakat Banjar.¹⁷

2. Kerja Keras dan Kegigihan

Nilai kerja keras merupakan salah satu karakter yang paling menonjol dalam etos berdagang masyarakat Banjar. Karakter ini tumbuh dan berkembang melalui proses sejarah yang panjang serta dipengaruhi oleh kondisi geografis, budaya, dan sistem kehidupan masyarakat yang berpusat pada sungai. Sejak dahulu, masyarakat Banjar menggantungkan aktivitas ekonomi pada jalur-jalur sungai yang menghubungkan berbagai wilayah perdagangan. Kondisi tersebut menuntut kemampuan beradaptasi yang tinggi, ketekunan, serta semangat pantang menyerah dalam mencari penghidupan. Aktivitas perdagangan yang sering dimulai sejak dini hari, bahkan sebelum matahari terbit, menjadi gambaran nyata bagaimana kerja keras telah menjadi bagian dari budaya ekonomi masyarakat Banjar.¹⁸

Dalam perspektif budaya Banjar, kerja keras tidak hanya dipahami sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sikap mental yang tercermin dalam nilai *gawi manuntung* (bekerja hingga tuntas) dan *dalas balangsar dada* (pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan). Kajian psikologi indigenous masyarakat Banjar menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari sistem budaya yang membentuk karakter masyarakat Banjar. Seseorang dihargai bukan hanya karena keberhasilannya, tetapi juga karena kesungguhannya dalam bekerja, ketekunannya menghadapi tantangan, dan kemampuannya menyelesaikan pekerjaan dengan baik.¹⁹

Karakter tersebut tampak pada kemampuan masyarakat Banjar mengembangkan usaha perdagangan hingga ke luar daerah. Tradisi merantau yang kuat menunjukkan bahwa masyarakat Banjar memiliki keberanian mengambil risiko dan semangat kewirausahaan yang tinggi. Nilai kerja keras ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan ekonomi masyarakat Banjar di berbagai sektor perdagangan.²⁰

3. Amanah dan Tanggung Jawab

Selain kejujuran, amanah menjadi nilai yang sangat dijunjung dalam aktivitas perdagangan masyarakat Banjar. Amanah tercermin dalam kemampuan pedagang memenuhi janji, menjaga kualitas barang, serta melaksanakan kesepakatan yang telah dibuat. Dalam perspektif fikih muamalah, amanah merupakan salah satu prinsip fundamental yang harus melekat pada setiap pelaku usaha. Amanah tidak hanya berarti dapat dipercaya, tetapi juga

mencakup tanggung jawab moral untuk menjaga hak-hak pihak lain, melaksanakan akad sesuai kesepakatan, serta menghindari segala bentuk kecurangan dalam transaksi. Prinsip ini memiliki kedudukan yang sangat penting karena tujuan utama muamalah dalam Islam bukan sekadar memperoleh keuntungan, melainkan mewujudkan kemaslahatan, keadilan, dan keberkahan dalam aktivitas ekonomi.

Keberadaan nilai amanah dalam praktik perdagangan masyarakat Banjar menunjukkan bahwa keberhasilan usaha tidak hanya diukur dari keuntungan yang diperoleh, tetapi juga dari kemampuan menjaga kepercayaan dan hubungan baik dengan konsumen. Nilai ini menjadi salah satu faktor yang memperkuat stabilitas hubungan ekonomi dalam masyarakat.²¹

Pada masyarakat Banjar, nilai amanah telah menjadi bagian integral dari budaya perdagangan yang berkembang sejak lama. Dalam berbagai praktik jual beli tradisional, terutama di pasar-pasar tradisional dan pasar terapung, hubungan antara penjual dan pembeli dibangun atas dasar kepercayaan yang kuat. Pedagang tidak hanya dituntut untuk menjual barang, tetapi juga menjaga kualitas barang dagangan, memberikan informasi yang benar mengenai kondisi barang, serta memenuhi kesepakatan yang telah dibuat dengan pembeli. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa amanah tidak sekadar dipahami sebagai norma agama, tetapi telah menjadi etika sosial yang hidup dalam masyarakat Banjar.²²

Dalam kajian fikih muamalah, prinsip amanah berkaitan erat dengan konsep *al-shidq* (kejujuran), *al-'adl* (keadilan), dan *an-tarāḍin* (kerelaan para pihak). Suatu transaksi dinilai sah dan berkah apabila dilakukan secara transparan, tanpa unsur penipuan (*tadlīs*), ketidakjelasan (*gharar*), maupun pengambilan keuntungan yang merugikan salah satu pihak. Penelitian Hanafiah mengenai tradisi jual beli masyarakat Banjar menunjukkan bahwa praktik perdagangan di pasar terapung tetap mempertahankan unsur kesepakatan dan saling memahami antara penjual dan pembeli meskipun dilakukan dalam kondisi yang unik di atas sungai. Hal ini menunjukkan bahwa substansi akad lebih diutamakan daripada formalitas semata, selama prinsip-prinsip syariah tetap terpenuhi.²³

4. Religiusitas dalam Aktivitas Ekonomi

Salah satu karakteristik utama etos berdagang masyarakat Banjar adalah kuatnya pengaruh religiusitas dalam aktivitas ekonomi. Bagi masyarakat Banjar, Islam tidak hanya berfungsi sebagai identitas keagamaan, tetapi juga menjadi pedoman yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk aktivitas perdagangan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa masyarakat Banjar memiliki hubungan yang erat dengan Islam sehingga nilai-nilai keislaman telah menyatu dengan budaya dan pola perilaku sosial mereka. Akibatnya, praktik perdagangan yang berkembang dalam masyarakat Banjar tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga mempertimbangkan aspek moral, etika, dan tanggung jawab keagamaan.²⁴

Penelitian mengenai pasar terapung menunjukkan bahwa praktik perdagangan masyarakat Banjar mengandung nilai-nilai muamalah Islam yang hidup dalam interaksi sehari-hari. Aktivitas ekonomi dipandang sebagai bagian dari ibadah sehingga keuntungan ekonomi harus diperoleh melalui cara yang halal dan sesuai dengan prinsip syariah.²⁵

C. Pengaruh Budaya Lokal terhadap Etos Berdagang

Budaya lokal memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan etos berdagang masyarakat Banjar. Sebagai masyarakat yang tumbuh dalam lingkungan budaya sungai, masyarakat Banjar mengembangkan nilai-nilai sosial yang menekankan kebersamaan, gotong royong, saling menghormati, dan menjaga hubungan baik antarsesama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman dalam kehidupan sosial, tetapi juga mewarnai aktivitas ekonomi dan perdagangan. Oleh karena itu, perdagangan dalam masyarakat Banjar tidak semata-mata dipahami sebagai upaya memperoleh keuntungan ekonomi, melainkan juga sebagai sarana membangun dan memelihara hubungan sosial yang harmonis. Tradisi pasar terapung, misalnya, memperlihatkan bahwa aktivitas jual beli berlangsung dalam suasana kekeluargaan yang sarat dengan nilai kerja sama, saling menghormati, tanggung jawab, dan etika perdagangan.²⁶

Salah satu konsep budaya yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Banjar adalah bubuhan. Konsep ini merujuk pada ikatan sosial yang didasarkan pada hubungan kekerabatan, kedekatan tempat tinggal, maupun kesamaan komunitas. Melalui sistem bubuhan, masyarakat Banjar membangun solidaritas sosial yang kuat dan saling membantu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam aktivitas ekonomi. Dalam praktik perdagangan, jaringan sosial berbasis bubuhan menjadi modal sosial yang mempermudah terbentuknya kepercayaan, kerja sama usaha, pertukaran informasi, dan dukungan ekonomi antarpelaku usaha. Dengan demikian, keberhasilan perdagangan tidak hanya ditentukan oleh modal finansial, tetapi juga oleh kekuatan hubungan sosial yang dimiliki para pedagang.²⁷

Selain konsep bubuhan, masyarakat Banjar juga mengenal nilai kearifan lokal kurang labih yang berkembang dalam praktik perdagangan tradisional, khususnya di Pasar Terapung Lok Baintan. Nilai kurang labih mengandung makna sikap moderat, kehati-hatian, ketulusan, serta kesediaan untuk tidak terlalu memperhitungkan keuntungan secara kaku demi menjaga keharmonisan hubungan antara penjual dan pembeli. Dalam praktiknya, pedagang sering menggunakan ungkapan “kurang labih haja lah” sebagai bentuk toleransi dan kerelaan dalam transaksi. Nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan tidak hanya berorientasi pada keuntungan material, tetapi juga pada upaya memperoleh keberkahan dan menjaga hubungan sosial yang baik.²⁸

Dalam perspektif fikih muamalah, nilai-nilai budaya tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip syariah seperti *ta’āwun* (tolong-menolong), *ukhuwwah* (persaudaraan), *al-'adl* (keadilan), dan *maṣlaḥah* (kemaslahatan). Islam mengajarkan bahwa aktivitas ekonomi tidak

boleh hanya berorientasi pada kepentingan individu, tetapi harus memberikan manfaat bagi masyarakat secara luas. Oleh karena itu, budaya perdagangan masyarakat Banjar yang mengedepankan kebersamaan, kepedulian sosial, dan keharmonisan hubungan antarmanusia dapat dipandang sebagai bentuk implementasi nilai-nilai fikih muamalah dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya lokal juga berkontribusi dalam membentuk karakter pedagang Banjar yang dikenal ramah, terbuka, dan mudah berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat. Karakter tersebut lahir dari pengalaman historis masyarakat Banjar yang sejak lama terlibat dalam jaringan perdagangan lintas wilayah dan lintas etnis. Keterbukaan terhadap interaksi sosial ini melahirkan budaya kosmopolitan yang memungkinkan masyarakat Banjar menjalin hubungan ekonomi dengan berbagai komunitas tanpa kehilangan identitas budaya dan keislamannya. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun etos berdagang yang beretika, berkeadilan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip fikih muamalah.

Tradisi pasar terapung memperlihatkan bagaimana interaksi ekonomi berlangsung dalam suasana yang harmonis. Pedagang tidak hanya melakukan transaksi jual beli, tetapi juga membangun komunikasi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat. Oleh karena itu, perdagangan berfungsi sebagai sarana integrasi sosial sekaligus aktivitas ekonomi.²⁹

Kearifan lokal masyarakat Banjar juga mengandung nilai toleransi, solidaritas, dan penghormatan terhadap norma sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi modal sosial yang mendukung keberlanjutan aktivitas perdagangan dan memperkuat kepercayaan dalam hubungan bisnis.³⁰

D. Relevansi Etos Berdagang Masyarakat Banjar di Era Digital dalam Perspektif Fikih Muamalah

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola perdagangan masyarakat dari sistem konvensional menuju sistem perdagangan berbasis teknologi informasi. Aktivitas jual beli yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini berkembang melalui berbagai platform digital seperti marketplace, media sosial, dan aplikasi perdagangan elektronik. Namun demikian, perubahan media transaksi tersebut tidak menghilangkan pentingnya nilai-nilai dasar yang selama ini menjadi fondasi etos berdagang masyarakat Banjar. Nilai kejujuran, amanah, kerja keras, dan kemampuan membangun kepercayaan tetap menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan usaha, baik dalam perdagangan konvensional maupun digital.³¹

Dalam perspektif fikih muamalah, perkembangan teknologi dipandang sebagai bagian dari inovasi (*tajdīd*) dalam aktivitas ekonomi yang pada dasarnya diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah. Kaidah fikih menyatakan bahwa *al-aṣlu fī al-muʿāmalāt al-ibāḥah illā an yadulla dalīlun ʿalā taḥrīmihā* (pada dasarnya seluruh bentuk

muamalah diperbolehkan selama tidak terdapat dalil yang melarangnya).³² Oleh karena itu, transaksi digital dapat diterima dalam Islam selama memenuhi prinsip keadilan, transparansi, kejujuran, kerelaan para pihak, dan terhindar dari unsur gharar, tadelis, maupun penipuan.³³

Kejujuran menjadi semakin penting dalam perdagangan digital karena penjual dan pembeli umumnya tidak berinteraksi secara langsung. Informasi mengenai barang hanya diperoleh melalui foto, deskripsi produk, dan ulasan pelanggan. Dalam kondisi demikian, kejujuran penjual dalam menjelaskan kualitas, spesifikasi, dan kondisi barang menjadi faktor utama yang membangun kepercayaan konsumen. Prinsip ini sejalan dengan etos berdagang masyarakat Banjar yang sejak lama menempatkan kejujuran sebagai modal sosial dalam membangun hubungan ekonomi yang berkelanjutan.³⁴

Selain kejujuran, amanah juga memiliki peranan penting dalam transaksi digital. Amanah tercermin dalam kemampuan pelaku usaha memenuhi janji, mengirimkan barang sesuai pesanan, menjaga kualitas produk, dan memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen. Perilaku ekonomi masyarakat Banjar sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam yang menekankan tanggung jawab moral dan amanah dalam setiap aktivitas ekonomi. Nilai tersebut tetap relevan dalam perdagangan digital karena reputasi penjual saat ini sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan pelanggan yang tercermin melalui ulasan dan penilaian konsumen.

Dalam perspektif *maqāṣid al-syarī'ah*, praktik perdagangan yang menjunjung tinggi kejujuran dan amanah merupakan bagian dari upaya menjaga harta (*hifz al-māl*). Perlindungan terhadap harta dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hak kepemilikan, tetapi juga mencakup penciptaan sistem ekonomi yang adil, transparan, dan bebas dari praktik yang merugikan pihak lain. Oleh karena itu, budaya perdagangan yang berlandaskan kepercayaan dan tanggung jawab memiliki kesesuaian dengan tujuan syariat dalam menjaga stabilitas ekonomi masyarakat.³⁵

Selain itu, budaya perdagangan Banjar yang menekankan kerja sama dan hubungan sosial yang harmonis juga mencerminkan orientasi kemaslahatan (*maslahah*). Dalam ekonomi Islam, aktivitas ekonomi tidak hanya ditujukan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menciptakan kesejahteraan sosial, keadilan, dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Pendekatan *maqāṣid al-syarī'ah* dalam ekonomi dan keuangan Islam menempatkan kemaslahatan publik sebagai tujuan utama dari seluruh aktivitas ekonomi, sehingga nilai-nilai budaya perdagangan Banjar memiliki kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip tersebut.³⁶

Di samping itu, karakter kerja keras yang menjadi bagian dari budaya masyarakat Banjar juga tetap dibutuhkan dalam menghadapi persaingan ekonomi digital. Perdagangan modern menuntut pelaku usaha untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi, memahami strategi pemasaran digital, memperluas jaringan usaha, dan meningkatkan kualitas pelayanan. Kemampuan adaptasi ini sejatinya telah menjadi karakter masyarakat Banjar yang sejak lama dikenal memiliki mobilitas ekonomi tinggi dan kemampuan membangun jaringan perdagangan yang luas.

Lebih jauh, kemampuan membangun kepercayaan (*trust building*) yang selama ini menjadi ciri khas perdagangan masyarakat Banjar juga menjadi modal penting dalam ekonomi digital. Dalam transaksi daring, kepercayaan merupakan faktor utama yang menentukan keputusan konsumen untuk melakukan pembelian. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya Banjar yang menekankan kejujuran, amanah, dan hubungan sosial yang harmonis dapat menjadi keunggulan kompetitif dalam menghadapi persaingan pasar modern. Dengan demikian, etos berdagang masyarakat Banjar tidak hanya relevan untuk mempertahankan identitas budaya lokal, tetapi juga mampu menjadi fondasi moral dalam pengembangan ekonomi digital yang sesuai dengan prinsip-prinsip fikih muamalah.

SIMPULAN

Etos berdagang masyarakat Banjar terbentuk dari perpaduan budaya lokal dan nilai-nilai Islam yang menekankan kejujuran, amanah, kerja keras, tanggung jawab, serta kerja sama sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam aktivitas perdagangan dan mencerminkan prinsip-prinsip fikih muamalah, seperti keadilan, kerelaan, dan kemaslahatan. Dalam perspektif maqāṣid al-syarī'ah, etos berdagang masyarakat Banjar berkontribusi pada perlindungan harta (*ḥifz al-māl*) dan kesejahteraan masyarakat. Meskipun menghadapi perkembangan perdagangan digital, nilai-nilai tersebut tetap relevan sebagai fondasi moral dan sosial dalam mewujudkan aktivitas ekonomi yang beretika, berkeadilan, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriati, Yuli, Dasim Budimansyah, Chairil Faif Pasani, Dan Encep Syarief Nurdin. "Harmonizing Kuranglabih Values In River-Based Traditional Trade: Lok Baintan Floating Market Study." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, No. 5 (21 September 2023): 5221–31. Doi:10.31004/Obsesi.V7i5.5218.
- Ariyadi, Ariyadi. "Budaya Kosmopolitanisme Dalam Praktik Jual Beli Di Pasar Terapung Pada Kalimantan Selatan." *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi* 9, No. 2 (13 Februari 2019): 84–90. Doi:10.18592/At-Taradhi.V9i2.2510.
- Daud, Alfani. *Islam Dan Masyarakat Banjar: Deskripsi Dan Analisa Kebudayaan Banjar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1997.
- Faculty Of Business And Economics, Universiti Malaya, Muhammad Nooraiman Zailani, Nurulhuda Mohd Satar, Roza Hazli Zakaria, Dan Faculty Of Business And Economics, Universiti Malaya. "A Review Of Indicators For The Preservation Of Wealth (Hifz Al-Mal) Based On Maqasid Al-Shariah." *Journal Of Islamic Philanthropy And Social Finance* 5, No. 1 (1 Maret 2023): 23–29. Doi:10.24191/JIPSF/V4n12022_23-29.
- Firdaus, Nehna Puteri, Dan Zulfa Jamalie. "Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal: Pasar Terapung Dalam Kehidupan Masyarakat Banjar." *Qolamuna* 2, No. 2 (2026).
- H. Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000.
- Hanafiah, Hm. "Akad Jual Beli Dalam Tradisi Pasar Terapung Masyarakat Banjar." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 15, No. 1 (25 Agustus 2015): 201. Doi:10.21154/Al-Tahrir.V15i1.170.

- Hasan, Ahmadi. "Prospek Pengembangan Ekonomi Syariah Di Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan." *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah* 14, No. 2 (28 Juli 2014). Doi:10.15408/Ajis.V14i2.1281.
- Hidayat, Yusuf. "Modal Sosial Dan Kesuksesan Pedagang Intan Kota Martapura, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan." *Dimensi: Journal Of Sosiologi* 10, No. 2 (2017).
- Ibrahim, M Maulana Malik, Nuryadin, Dan Najminur Hasanatunnida. "Local Wisdom Of The Banjar Community (A Qualitative Study Of The Floating Market Of Siring Tendean)" 7, No. 1 (2026). Doi:https://doi.org/10.37567/Ijgie.V7i1.5148.
- Istiqomah, Ermina, Dan Sudjatmiko Setyobudihono. "Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous." *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan* 5, No. 1 (9 Oktober 2017): 1. Doi:10.26740/Jptt.V5n1.P1-6.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Putra, Edi Susrianto Indra. "Migrasi Orang Banjar Ke Kabupaten Indragiri Hilir (Studi Etno-Sosiologi Tentang Peranan Modal Sosial Dan Jaringan Sosial Orang Banjar)." *Edukasi* 10, No. 2 (30 November 2022): 141–58. Doi:10.61672/Judek.V10i2.2375.
- R, Nur Huwaida, Liana Apriani, Maya Adelya B, Dan Amri Dhimas Maulana. "Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Pasar Terapung Masyarakat Banjar Sebagai Media Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS" 3, No. 3 (2025). Doi:https://doi.org/10.65474/56pd3z79.
- Ramadania, Fajarika, Dan Jamilah. "Kearifan Lokal Banjar Dalam Kumpulan Cerpen Galuh Pasar Terapung Karya Hatmiati Masy'ud (Kajian Etnografi)." *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 8, No. 1 (2019). Doi:https://doi.org/10.18592/Tarbiyah.V8i1.2216.
- Sharfina Permata Noor, Erla, Sukarni Sukarni, H.M. Hanafiah, Dan Ahmad Muhajir. "Akad Dan Tradisi Jual Beli Masyarakat Banjar Perspektif Hukum Ekonomi Syariah." *Indonesian Journal Of Islamic Jurisprudence, Economic And Legal Theory* 2, No. 2 (13 Juni 2024): 935–57. Doi:10.62976/Ijjel.V2i2.573.
- Susanti, Erma. "Nilai-Nilai Kerja Keras Dan Nilai Tanggung Jawab Pada Pedagang Pasar Terapung Kuin Alalak Banjarmasin Sebagai Sumber Belajar IPS." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial* 7, No. 2 (2018).
- Syahrani, Fadilla, Fini Fajri Mulyani, Fismanelly Fismanelly, Sarah Afifah, Dan Alex Medani. "Application Of Maqasid Al-Shariah In Islamic Economics And Finance As The Development Of Products Of Islamic Value." *Hakamain: Journal Of Sharia And Law Studies* 2, No. 1 (3 Juli 2024): 150–62. Doi:10.57255/Hakamain.V2i1.322.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.
- Zuhaili, Wahbah Az-. *Al-Fiqh Al-Islāmī Wa Adillatuhu*. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2005.